

Ketaklangsungan Ekspresi dalam Lagu Kudangan

M. Hermintoyo
Universitas Diponegoro

hermintpujangga@gmail.com

Abstract

Kudang is a song or verbal sound which is derive from father, mother, grandmother, grandfather, uncle, aunt, neighbor, and waitress tongue in form of love expression for baby/kid. Some kudangan are semantically meaningless, for example: tak ni nong ninong ninung. There is also expression which is have semantic meaning in form of song such as “Tak Lelo Lelo Ledhung”, “Timang-timang” which serves as lullaby for children. In the lyrics of the song there are benefits in the form of advice so that they can become good children, uphold the good name of parents, and have good character so that they become useful people. Kudang or lullaby song is like poetry, have intrinsic elements, such as diction, rhyme, images, and rhetorical means. This study use stylistic theory especially indirect expression. Paraphrasing is used to get proper meaning. To get the proper meaning required also language code, literature, and cultural code.

Keywords: horse, timang, indirectness of expression, paraphrasing, language code

Abstrak

Kudang adalah bentuk bunyi dan nyanyian verbal dari mulut sang ayah, ibu, nenek, kakek, kakak, om, tante, tetangga, pramusiwi berupa luapan emosional kegembiraan terhadap sang bayi/ anak kecil. Kudangan ada yang secara semantik tidak bermakna, misalnya: tak ni nong ninong ninung. Ada juga yang bermakna secara semantik berupa lagu seperti “Tak Lelo Lelo Ledhung,” “Timang-timang” yang fungsinya untuk mempercepat tidur si bayi/anak. Dalam lirik lagu tersebut ada nilai kebaikan berupa nasihat agar bisa menjadi harapan orang tua, menjunjung nama baik orang tua, berbudi pekerti sehingga kelak menjadi orang berguna. Kudang dan lirik dalam menimang seperti puisi mempunyai unsur intrinsik pembentuk puisi, seperti adanya diksi, rima, imaji, dan sarana retorika. Dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika ketaklangsungan ekspresi. Pemaknaannya menggunakan parafrasa. Untuk mendapatkan pemaknaan diperlukan kode bahasa, sastra, dan kode budaya.

Kata kunci: kudang, timang, ketaklangsungan ekspresi, parafrasa, kode bahasa

Pendahuluan

Perhatian orang tua pada anaknya ketika masih kecil menunjukkan kasih sayang yang luar biasa. Orang tua mempunyai tanggung jawab merawat dan membesarkannya. Peran ibu sangat penting harus menyusui dan menyuapi anaknya sesuai kebutuhan gizi anaknya, dan melindungi agar tidak celaka. Memberikan kehangatan dan kasih sayang dengan

menggendong, menggoda, bermain, menidurkan, mendongengkan, dan memberi nasihat sebagai dasar pengetahuan untuk masa depannya. Salah satu bentuk kasih sayang berupa *kudangan* dalam bentuk lagu yang berupa bunyi-bunyian dan lagu yang berupa lirik lengkap dengan kata puitis. Lagu ini biasanya dilakukan untuk menenangkan agar anak tidak rewel; pengantar tidur dengan digendong atau didekap. Lagu kudangan ada yang dalam Bahasa Indonesia ada juga yang berbahasa Jawa dalam bentuk lagu pop, keroncong maupun langgam, seperti lagu “Tidurlah Intan”, “Timang-timang Anakku Sayang”, dan “Tak Lelo Lelo Ledhung.” Untuk lagu “Tak Lelo Lelo Ledhung” lebih akrab di keluarga Jawa. Lagu ini dinyanyikan langsung oleh ibunya. Masing-masing lagu mempunyai tujuan sama, yaitu memberikan kasih sayang pada anaknya. Menurut Saputro (2015) pengertian kudang adalah “aktivitas menenangkan, menghibur, dan menimang bayi. Biasanya selain ditenangkan, dihibur, dan ditimang, bayi juga diperdengarkan lagu-lagu dan harapan orang yang menggendongnya.” Tujuannya memberi “harapan/ doa”, agar si anak atau yang dituju tersebut bisa mendapatkan kebaikan dalam hidupnya atau sesuai dengan yang diharapkan. Lirik yang baik akan memberikan masukan yang baik. Lirik dinyanyikan dalam bunyi nada yang indah, dan akan sempurna jika dupadukan musik pengiringnya. Rachmawati (2005:52) musik secara langsung memberi pengaruh terhadap perilaku. Proses internalisasi musik, sama halnya dengan proses internalisasi hal-hal yang sifatnya psikologis. Jika anak terus dibiasakan mendengarkan musik/ lagu yang lirik maupun musiknya lembut maka wataknya pun akan menjadi lembut dan halus. Kudangan sangat tepat untuk memberikan dasar budi pekerti bagi anak/ bayi.

Selain bapak, ibu atau saudara, tetangga pun ikut mengudang. *Kudangan* yang sering dipakai misalnya: *ndang nding ndinding ding dung...anakkku/ ponakanku/ adikku sing ayu/ gantheng dhewe...anake sopo iki. Ndang nding nding dhang ding dhung...anaku/ keponakanku/ adikku yang cantik/ gantheng sendiri...anaknya siapa ini?* Cup sambil diciumi, digelitik, kadang diangkat-angkat. Si anak akan bergembira tertawa-tawa bersama yang mengudang.

Penelitian ini hendak mendeskripsikan bunyi dan lirik lagu *kudangan* sebagai wujud genre sastra puisi. Ie (2005:3) menjelaskan dalam istilah musikalisasi puisi yang diartikan pelantunan atau penembangan puisi yang dalam masyarakat kita baik dalam tradisi sastra lisan, misalnya pantun. Pendapat itu bisa kita pahami karena kebiasaan orang tua sering menggoda anak/ bayinya dengan kudangan// *Pu kame-me belalang kupu-kupu/ siang makan*

nasi kalau malam minum susu//. Sangat jelas kalau kudangan itu adalah sebuah genre puisi pantun. Dapat dipastikan kudangan mempunyai unsur intrinsik pembentuk seperti pada puisi, yaitu adanya diksi, rima, imaji, dan sarana retorika. Karya sastra mediumnya adalah bahasa, sebagai kode bahasa, rima, imaji, sarana retorika dan makna ketaklangsungan ekspresi adalah kode sastra. Untuk memahami makna kode bahasa dan sastra dibutuhkan kode budaya (Teeuw, 1983:1). Riffarterre (1978:2; Hermintoyo, 2014:6-27) mengemukakan pemaknaan sastra dilakukan dengan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan tiga hal, yaitu: 1) penggantian arti, 2) penyimpangan arti, 3) dan penciptaan arti. Penggantian arti terlihat pada diksi metaforis, seperti: perbandingan, pemanusiaan, dan penggantian. Penyimpangan arti terlihat pada makna ambiguitas, kontradiksi dan nonsen. Dalam bahasa puisi selain estetika bermakna figuratif yang memungkinkan bermakna banyak (ambigu); kontradiksi terlihat pada diksi paradoks dan ironi; nonsen adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti karena hanya rangkaian bunyi tidak ada dalam kamus, tetapi dalam puisi bisa menimbulkan arti. Dalam lirik lagu sering dimunculkan, misalnya: *Du du du du dudu; dadadadada; pampampam; naa na na naa* yang menggambarkan suasana sedih, gembira, ceria dan seterusnya yang memberikan efek harmoni dalam lirik lagu dan nadanya (Hermintoyo, 2014:26-27). Pradopo (2001:79-80) wujud visual tersebut dikatakan sebagai penciptaan arti (*creating of meaning*) yang dalam puisi muncul di enjambemen, persajakan, tipografi dan homologues. Bunyi *kudangan* terpenuhi konsep ketaklangsungan ekspresi dan penciptaan arti puisi. Oleh sebab itu menarik untuk dikaji kudangan sebagai karya puisi dengan pendekatan ketaklangsungan ekspresi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan wawancara. Metode pustaka dilakukan dengan teknik simak catat. Data diperoleh melalui internet dengan mengambil empat lirik lagu yang sudah dianggap representatif. Langkah-langkah yang dilakukan setelah data diperoleh, data dibaca berulang-ulang, disimak kemudian diklasifikasi sesuai tujuan penelitian. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data kudangan yang berupa bunyi-bunyian. Data diambil 7 keluarga di Perumahan Klipang Blok Z-XVIII dan Z-XIX, Kel. Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang Semarang. Analisis data menggunakan stilistika untuk mengkaji aspek estetikanya dengan pendekatan ketaklangsungan ekspresi

Riffartere, dan parafrasa untuk mengkaji makna yang terkandung pada liriknya. Untuk melengkapi pemahaman kode bahasa dan sastra diperlukan kode budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Kudangan Wujud Ketaklangsungan Ekspresi Nonsen

Wujud ketaklangsungan ekspresi nonsen berupa rentetan huruf/ bunyi yang bermakna sebagai ekspresi rasa kasih sayang yang penuh kegembiraan seseorang (ayah, ibu, bu Dhe, bu Lik, Pak Dhe, Om, Kakak, saudara, tetangga) kepada bayi/ anak kecil yang menggemaskan. Biasanya bayi atau anak kecil itu menikmati kudangan dengan tertawa-tawa, bahkan menjerit-jerit kesenangan dengan diangkat-angkat, digelitik, diciumi perutnya, dikecup pipitnya dengan gemas. Selain bunyi kudangan ada juga kata-kata yang menyebut kecantikan, kebagusan dan seterusnya. Rasa kasih sayang, perhatian dan kerinduan setelah pulang kerja, selesai mengurus rumah, memasak dalam suasana santai perhatian ditujukan pada anak/ bayinya dengan cara mengudang. Dalam mengudang akan muncul bunyi yang dalam kamus tidak ada. Ada yang menambahkan dengan kata-kata tertentu dengan melihat kondisi si anak/ bayi itu, apakah gemuk, cantik/ayu, bagus/ganteng; yang disayang, yang diharap dan seterusnya bahkan terkesan paradoks. Berdasarkan data dari wawancara diperoleh sebagai berikut:

- a) Pak Arifin sewaktu mengudang anaknya yang masih kecil “Nang nining ninang nining, anakku sing ayu dewe, anake sopo iki?” pada anak perempuannya sedangkan pada anak laki-lakinya “Tak idhing idang idung”.
- b) Pak Yuli mengudang cucunya dengan “Kenthung kenthing kenthung prut” dengan ekspresi menggetarkan bibirnya, sedangkan istrinya sering menggendong agar cucunya cepat tidur didendangkan lagu “Tak Lelo Lelo Lelo Ledhung”. Cucunya lebih akrab dan dekat dengan eyangnya karena kedua orang tuanya sibuk bekerja dan tidak pernah mengudang. Dalam sekeluarga sering mengudang dengan pantun “Puk ame-ame belalang kupu-kupu, siang makan nasi kalau malam minum susu” sambal diunyel, diciumi dengan gemas.
- c) Pak Nurhadi mengudang cucunya dengan “Tang kinthing kintang khinting, putuku sing cantik dhewe”, sedangkan istrinya jika menimang-nimang cucunya dengan selawatan. Karena cucunya sering ditiptikan anaknya padanya sehingga cucunya lengket dengan eyangnya dan yang menarik si cucu akhirnya suka berselawatan.

Eyang, nenek, orang tuanya dalam keluarga ini juga menggoda dengan gemas setelah mandi dengan “puk ame-ame belalang kupu-kupu, siang makan nasi kalau malam minum...cu...cuuuu”

- d) Pak Fahrul mengundang anak-anaknya sambil bertepuk dulu “*Adik...adiik. Tak tin ting tak tin ting. Da..da...adiik*”. Sementara istrinya ketika mau menidurkan anaknya, dibacakan selawatan. Akhirnya anak-anaknya bisa selawatan.
- e) Pak Hartadi mengundang anaknya dengan “*Lah tak tayang-tayang...sing antik-antik dewe. Eh...e.eh...baa*”. Dalam kudang yang dilakukan Pak Hartadi sebenarnya sudah berupa kata yang bermakna karena memainkan bunyi dari “*Lah tak sayang-sayang...sing cantik-cantik dewe*”. Kata yang tidak bermakna Eh...eh...eh. Baru bermakna menggoda ketika dalam kontek kudangannya itu sambal menggeleng-gelengkan kepalanya

Sedangkan istrinya “Ala..ala ...ala ndang cepet gede muaah...” sambil digelitik perutnya. Habis mandi biasanya diajak bermain pantun “Pu kame-ame...belalang upu-upu, siang makan nasi...sudah malam mi...num usu.” Sebagai pengantar tidur dinyanyikan tembang selawatan, setelah besar hafal selawatan.

- f) Pak Ali mengundang anaknya dengan “Tak kintang kintang kintang...anakku sing paling gantheng/ sing ayu” Cup...cup sambal diciumi dengan gemas, baik wajah maupun perutnya sehingga si anak kegirangan. Pak Ali mempunyai dua anak laki-laki dan satu perempuan. Sementara ibunya lebih sibuk ke pekerjaannya menjadi penjual buah-buahan di pasar. Kadang disempatkan mengundang kepada anak-anaknya dengan diajak bermain “Ciluuk...ba...ciluuk ba...eh anak mama” sambal menutup dan membuka tangan yang menutup di wajahnya. Habis mandi pagi atau sore sering diajak berpantun “Pu kame-ame, belalang kupu-kupu; siang makan nasi kalau malam mi...num...su...su” “Anak mama sing ngguaaantheng dewe/ sing denok dewe” sambal digelitik perutnya dengan gemas.
- g) Pengasuh anak di keluarga Diom, lebih banyak mengajari lagu anak-anak seperti yang dilakukan bundanya. Ayah dan bundanya sibuk bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam. Praktis anak-anak lebih dekat dengan pengasuhnya. Lagu yang diajarkannya: Burung kakaktua, Cicak di Dinding. Anak yang masih usia 2 dan 3 tahun mesti bunyi yang dikeluarkan tidak sesuai lirik lagunya justru membuat

suasana menjadi riang dan menggemaskan, seperti mengucapkan kata *burung* menjadi *ayang*, *ikan* menjadi *akang*.

b. Ketaklangsungan Ekspresi Kudang dalam Lirik Lagu

Kudang dalam lirik lagu cenderung untuk menimang, menggendong, mendekap di tempat tidur agar si bayi/ anak cepat tidur, tidak rewel. Kudang biasanya dilakukan ibu dari si anak dengan mendendangkan lagu yang dikuasai. Secara umum orang Jawa menimang anaknya dengan mendendangkan lagu yang dikuasai. Secara umum orang Jawa menimang anaknya dengan mendendangkan lagu “*Tak lelo lelo ledhung*” dan “*selawatan*”, sedangkan yang bukan dari Jawa dengan lagu khas Sulawesi/ Kalimantan dengan lagu “*Timang-timang Anakku Sayang*” atau lagu “*Tidurlah Intan*” Lagu ini dikenal karena dinyanyikan secara pop dan keroncong oleh Waljinah, Brury Marantika, Sundari Sukoco, dan Hesty Koes Endang, dan Kris Dayanti dan Anang.

Data 1. “Tidurlah Intan”

*Tidurlah intan, tidurlah anakku manis
Hari sudah malam pejamkanlah mata
Tidurlah intan tidurlah kekasih hati
Esok hari kita bermain kembali*

*Ibu/ Aku tlah penat asyik bernyanyi-nyanyi
Menidurkan engkau anakku jauh hari*

Pada data 1 bait pertama lirik yang digunakan dengan memainkan rima akhir tidak beraturan pada baris pertama dan kedua berbeda (ab) *manis-mata*, sedangkan di baris ketiga dan keempat menggunakan bunyi yang sama (cc) *hati-kembali*. Pada bait kedua menggunakan rima penuh (cc) *bernyanyi-nyanyi-jauh hari*. Sarana retorikanya menggunakan repetisi untuk memberikan efek ketegasan pada kata *tidurlah intan, tidurlah anakku manis, tidurlahkekasih hati*. Pada proses pengantian makna muncul metafor “*tidurlah intan*” yang maknanya menggantikan kata anak. Anak diibaratkan seperti intan sejenis logam yang berharga. Anak bagi keluarga adalah barang berharga sehingga perlu dilindungi. Anak adalah karunia Tuhan yang luar biasa. Keluarga yang tidak punya anak akan sedih dan berusaha mendapatkannya dengan berbagai cara; lewat bayi tabung, adopsi dan seterusnya. Lirik lagu di atas menggambarkan seorang ibu atau ayah yang sangat mengasihi anaknya

agar tidur sebab sudah malam, besok diperbolehkan bermain; Bapak/ Ibu sudah penat bernyanyi agar anaknya memahami dan cepat tidur.

Data 2. “Timang-timang Anakku Sayang” Kus Hendratmo

*Timang-timang anakku sayang
Buah hati ayahanda seorang
Jangan marah dan jangan merajuk sayang
Tenanglah dalam buaian*

*Betapakah hati tak kan riang
bila kau bergurau tertawa
Semogalah jadi orang berguna, sayang
riang gembira sepanjang masa*

*Setiap waktu kuberdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Jika kau sudah dewasa hidupmu bahagia sentausa*

*Timang-timang anakku sayang
kasih hati permata ayahanda
Tidurlah tidur pejamkan mata sayang
Esok hari (lusa) bermain kembali*

Dalam data 2 penggunaan rima pada bait pertama menggunakan rima penuh (aaaa) pada *sayang-seorang-sayang-buaian*; bait kedua dengan rima silang (abab) pada *riang-tertawa-sayang-masa*; bait ketiga menggunakan rima penuh (aa) pada *kuasa-sentausa*; pada bait keempat menggunakan rima tak teratur (abac) pada *sayang-ayahanda-sayang-kembali*. Rima yang digunakan dengan bunyi eufoni untuk memberikan suasana nyaman dan enak didengar. Sarana retorika dengan pilihan *kata repetitif* yaitu kata yang diulang-ulang untuk menegaskan pada kata *jangan* dan *sayang*. Penggantian kata secara metaforis dengan ungkapan *buah hati, permata hati* yang menggambarkan hasil hubungan suami istri yang diibaratkan bisa membuahkan, dan anak diibaratkan *sebagai permata*, yaitu batu mulia yang mahal. Lirik di atas menggambarkan seorang ayah atau ibu yang sedang menimang anaknya agar tidak merajuk; orang tua akan senang jika anak menunjukkan keceriaan serta berharap nantinya jika besar jadi orang yang berguna; sebagai orang tua akan selalu berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan dan mendapatkan anugerah hidup bahagia; orang tua akan menimang agar si anak untuk tidur dan besok bermain kembali. Begitulah sebagai orang tua akan selalu siap menjaga dan mengarahkan tidur tepat waktu.

Data 3. “Timang-timbang” Krisdayanty

*Timang-timbang anakku sayang
 Jangan menangis bapak ada di sini
 Timang-timbang anakku sayang
 Jangan menangis bunda bernyanyi*

*Bila kelak kau engkau dewasa
 Sayangi saudara sayangi sesama dengan cinta*

*Jujur lakumu jujur ucapmu
 Menjalani hidup
 Cantik jiwamu cantik parasmu
 Kala kau tersenyum*

*Timang-timbang anakku sayang
 Cepatlah tidur janganlah nakal
 Timang-timbang anakku sayang
 Mimpi yang indah nyenyakkan tidurmu*

*Doa kami sertakan temani dirimu menjalani hidup
 Cantik jiwamu cantik parasmu
 Kala engkau tersenyum
 Doa kami sertakan, temani dirimu menjalani hidup
 Oh anakku*

Pada data 3, bait pertama menggunakan rima silang (abab) pada bunyi kata sayang, di sini, sayang, bernyanyi. Bait kedua menggunakan rima penuh (aa) pada kata dewasa, cinta. Bait ketiga, keempat, kelima menggunakan rima tak beraturan (abac) pada kata ucapmu, hidup, parasmu, tersenyum; .(abcd) pada kata sayang, nakal, sayang, tidurmu; (abcab) pada kata hidup, parasmu, tersenyum, hidup, anakku. Diksi yang dipakai dengan diksi sederhana. Pada bait keempat menggunakan diksi metaforis personifikasi yang menggambarkan benda (abstrak) /*doa kami sertakan temani dirimu menjalani hidup*/ yang bermakna ambigu, doa untuk menemani menjalani hidup atau orang tua yang menemani dalam menjalani hidup. Penggunaan kata cantik juga memberikan efek estetis metaforis /*cantik jiwamu cantik parasmu kala engkau tersenyum*/ dan repetitif pada pengulangan kata cantik.

Lirik lagu data 3 menggambarkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dengan menimang agar anaknya cepat tidur nyenyak dan bermimpi jangan menangis, jangan nakal bapak akan menemani sementara bunda bernyanyi. Ada pesan dalam lirik lagu tersebut bahwa seorang anak kelak setelah dewasa harus jujur laku dan ucap, berjiwa baik sesuai

kecantikan yang dimiliki. Kasih sayang orang tua tak terbatas melindungi anaknya dari kecil sampai tumbuh dewasa dan selalu berdoa agar hidupnya bahagia.

Data 4. “Tak Lelo Lelo Ledhung”

Tak lelo lelo lelo ledhung Cup menengo ojo pijer nangis anakku sing ayu/ bagus rupane Yen nangis ndak ilang ayune/ baguse	<i>Tak timang-timang timang Diamlah jangan menangis terus putraku yang cantik/ bagus wajahnya Jika menangis akan hilang kecantikannya/ bagusnya</i>
Tak gadhang biso urip mulyo dadiyo wanito/prio kang utomo Ngluhurke asamane wong tuwo dadiyo pandekaring bongso	<i>diharap nantinya bisa hidup mulia menjadi laki-laki/ perempuan yang utama mengangkat nama orangtua jadilah pendekarnya negoro</i>
Wis cep menengo anakku Kae mbulane ndadari Koyo butho nggegilani Lagi nggoleki cah nangis	<i>sudahlah berhenti (menangis) anakku di sana bulan muncul kelihatannya seperti (ada) raksasa yang menakutkan sedang mencari anak yang menangis</i>
Tak lelo lelo ledhung Enggal menengo yo cah ayu/ bagus Tak emban slendang batik kawung Yen nangis mundak ibu bingung	<i>tak timang-timang timang Cepat berhentilah (menangis) ya anak cantik/ bagus digendong (memakai) selendang batik kawung Jika menangis menjadikan ibu bingung</i>

Pada data 4, keberaturan penggunaan rima tidak begitu dipentingkan tetapi ada bunyi-bunyi yang dipakai agar harmonis dan enak didengar. Penggunaan rima tidak beraturan pada bait pertama (abcc) pada kata *ledung, nangis, rupane, baguse*; pada bait kedua menggunakan rima penuh (aaaa) pada kata *mulyo, utomo, bongso*; pada bait ketiga menggunakan rima (abbc) pada kata *anakku, ndadari, nggegilani, nangis*; pada bait keempat menggunakan rima (abaa) pada kata *ledung, bagus, kawung, bingung*.

Penggunaan pilihan kata sederhana dan mudah dicerna. Pada bait kedua menggunakan metafor yang tepat untuk mengungkapkan harapan dan keinginan orang tua kepada anaknya agar nantinya bisa hidup mulia, menjadi orang yang utama bisa mengangkat nama baik orangtua dan menjadi pandekaring bangsa. Orang Jawa mempunyai sikap terutama seorang laki-laki harus bisa menjadi pendekar yaitu mempunyai kekuatan, keberanian, keperkasaan untuk bisa melindungi diri sendiri, keluarga, daerah, negara dan bangsanya. Pendekar dalam cerita atau dongeng biasanya adalah orang yang mempunyai kelebihan, terampil, adan mampu mengayomi yang lemah. Jika seorang anak mempunyai sikap pendekar jelas akan mengangkat nama keluarga.

Pada bait ketiga diksi metaforis terlihat pada //*kae mbulane ndadari/ koyo butho nggegilani/ lagi nggoleki cah nangis//* yang secara *personifikasi* dan *simile* dipadukan ‘bulan seakan hidup seperti raksasa mengerikan sedang mencari anak-anak yang sedang menangis.’ Dalam budaya Jawa kata-kata teguran, menasihati dilakukan dengan hal-hal yang menakutkan, misal supaya orang tidak sembarangan kencing di tempat-tempat tertentu, misalnya: pohon besar, sendang, di tempat terbuka sebagai pantangan/ pamali. Pantangan ini jika dilanggar akan menjadi petaka bagi pelakunya karena pohon besar, sendang dianggap tempat keramat yang ada penghuninya semacam jin/ genderuwo. Jika penghuni marah akibatnya bisa fatal burungnya (kemaluan laki-laki/ perempuan) akan sakit. Yang laki-laki burungnya bisa hilang, yang perempuan tidak bisa mempunyai keturunan bahkan menjadi gila. Demikian juga dalam tembang “Tak lelo lelo ledhung” ini ada nasihat bagi anaknya agar cepat tidur ditakut-takuti dengan diksi jika bulan sudah keluar akan terlihat ada raksasa yang mengerikan akan datang pada anak-anak yang susah tidur.

Pada bait keempat memperlihatkan selain diksi lirik yang menggunakan latar budaya Jawa dengan bahasa Jawa juga menggunakan tradisi orang Jawa dalam mengasuh anak baik *disambi* kerja maupun untuk menidurkan, digendong dengan selendang besar berupa kain jarit bermotif batik. Biasanya motif batiknya menggunakan motif batik kawung. Batik adalah ikon Indonesia, sedangkan motif batik kawung adalah ikon Jawa Tengah, Yogyakarta. Kain batik ini mempunyai makna filosofis yang melambangkan harapan agar manusia selalu ingat dari mana asal-usulnya, dan kesempurnaan, kemurnian dan kesucian (Puri, 2021). Sesuai dengan filosofi batik kawung jika dihubungkan dengan lirik tembang “Tak lelo lelo ledhung”, sebagai selendang adalah mendasari bagi si anak agar bisa menjadi sosok manusia yang ideal dan unggul.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan: 1) kudangan/ menimang adalah sejenis lagu tidak berupa kata-kata; ada kata/ frasa yang disertakan, dan kudangan yang berupa lirik lagu. Bunyi kudangan menggambarkan kebahagiaan/ kerinduan/ gemes yang diucapkan orang tua/ kakak/ tante, om, tetangga, dan pengasuh anak. 2) kudangan yang berupa lirik lagu dilakukan untuk menimang-nimang anak agar cepat tidur. Di dalam kudangan lirik lagu ada unsur harapan, keinginan dari orang tua terhadap anaknya agar nantinya kalau sudah besar jadi anak yang baik, beriman, bisa hidup mandiri, dan mengangkat derajat orang tuanya.

Khusus pada lirik lagu ‘Tak Lelo-lelo Lelo-ledhung’ selain isinya sebuah harapan orang tua terhadap anaknya ada muatan lokal, seperti bahasa Jawa yang digunakan, nama batik kawung sebagai alat gendong bayi/ anak kecil yang menandai sebagai budaya Jawa. 3) Sebagai karya seni puitis kudangan adalah wujud ketaklangsungan ekspresi, seperti halnya puisi yang mempunyai unsur intrinsik pembentuknya, yaitu adanya diksi, rima dan sarana retorika sehingga lirik itu padu dengan nada dan musik yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Ie, Tan Lioe. 2005. “Musikalisasi Puisi, Pluralisme Istilah dan Penciptaan,” dalam *Musik Puisi*. (Ed.) Roudal Tanjung Banua, dan Iman Budhi Santoso. hlm.v. Yogyakarta: LKiS.
- Puri. 2021. “Motif Batik Kawung.” Pinehome/blog/mengenal- lebih- dalam-motif-batik-kawung Jumat, 10 Desember 2021.
- Pradopo, Rachmad Djoko.2001. “Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik,” dalam *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Riffarterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Blominton and London: Indiana University Press.
- Saputro, Alysio Wisnu Adhi. 2015. “Apakah kudang atau dikudang dalam Tradisi Jawa,” dalam *Quora*. [id.quora.com/Apakah- Kudang-atau-dikudang dalam tradisi-Jawa-itu](https://id.quora.com/Apakah-Kudang-atau-dikudang-dalam-tradisi-Jawa-itu). Diunduh Sabtu, 11 Desember 2021.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.